

October 2022

Penokohan dalam Twelve Years A Slave: Pesan Solidaritas Melawan Perbudakan

Rizky Utami Hutapea
Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

Hutapea, Rizky U. 2015. Penokohan dalam Twelve Years A Slave: Pesan Solidaritas Melawan Perbudakan. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 2 (October). 10.17510/paradigma.v5i2.56.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PENOKOHAN DALAM *TWELVE YEARS A SLAVE* : PESAN SOLIDARITAS MELAWAN PERBUDAKAN

Rizky Utami Hutapea

Abstract

Prejudice and discrimination at the time of slavery is one of the significant factors that constructs racism against African-Americans until today. This journal will discuss about prejudice and discrimination at the time of slavery which is reflected in the characterizations of the black characters and the white characters in *Twelve Years A Slave*. The analysis method of this journal is by collaborating close reading with prejudice theory of Pettigrew (1982) and Healey (1998). The characterizations that are shown in the slave narrative *Twelve Years A Slave* are very diverse and do not stereotyping the characterizations based on the color of their skin. Solomon as the author and narrator criticizes slavery in not racist way. He tends to criticize the system of slavery without blaming the white race. The diversity of characterizations reflected a message of solidarity to fight against slavery.

Keywords

slavery; prejudice, discrimination, characterizations, solidarity, *Twelve Years A Slave*

Abstrak

Prasangka dan diskriminasi pada masa perbudakan merupakan salah satu faktor penting yang mengkonstruksi rasisme terhadap orang Afrika-Amerika hingga saat ini. Makalah ilmiah ini akan membahas tentang prasangka dan diskriminasi pada saat perbudakan yang tergambar dalam penokohan tokoh-tokoh kulit hitam dan putih *Twelve Years A Slave*. Penelitian dilakukan dengan analisis karakter menggunakan metode close reading dan dielaborasi dengan teori prasangka Pettigrew (1982) dan Healey (1998). Penokohan yang digambarkan dalam slave narrative *Twelve Years A Slave* sangat beragam dan tidak menstereotipekan penokohan berdasarkan warna kulitnya. Solomon sebagai penulis sekaligus narator mengkritik perbudakan dengan cara yang tidak rasis. Ia cenderung mengkritik sistem perbudakan tanpa menyalahkan ras kulit putih. Dalam keberagaman penokohan, tercermin pesan solidaritas untuk melawan perbudakan.

Kata kunci

perbudakan; prasangka; diskriminasi; karakterisasi; solidaritas; *Twelve Years A Slave*

PENDAHULUAN

Alasan rasisme terhadap orang Afrika-Amerika menjadi sulit untuk dihilangkan salah satunya karena adanya perbudakan terhadap orang Afrika-Amerika di masa lalu. J. Milton Yinger berpendapat, "*the interpretation of the causes of racism was symphatetic that the weakness is rooted in slavery and has been nourished by a century of dicrimination and segregation*" (Yinger, 1968: 15). Yinger melihat bahwa rasisme pada masa perbudakan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menjadi faktor yang signifikan dalam mengkonstruksi rasisme terhadap orang Afrika-Amerika. Lonnae O'Neal Parker (1999) menuliskan pengalamannya sebagai orang kulit hitam yang hidup dalam masyarakat yang rasis di Selatan Chicago dalam Koran Washington Post. Parker lahir di tahun 1970an, masa ketika perbudakan sudah terhapus di Amerika Serikat. Parker diejek dengan panggilan *Little Nigger* semasa kecilnya oleh anak-anak kulit putih yang lain. Parker benci sebutan itu karena *Nigger* diasosiasikan dengan budak kulit hitam pada masa perbudakan. Kejadian ini merupakan bukti bahwa walaupun perbudakan terjadi seabad lalu tetapi perbudakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasisme orang Afrika-Amerika saat ini.

Perbudakan dilanggengkan di Amerika Serikat dengan adanya Peraturan Perbudakan yang pertama pada tahun 1650. Perkebunan kapas, tembakau, gula, dan beras menjadi tempat terserapnya banyak tenaga kerja budak kulit hitam. Penemuan mesin pemisah biji kapas pada tahun 1793 meningkatkan efisiensi dari para pekerja dan membawa keuntungan bagi pemilik perkebunan yang mempekerjakan para budak. Hasil panen kapas yang tadinya hanya berkisar 8,000 bal di tahun 1790 meningkat secara drastis menjadi 650,000 bal di tahun 1860 (Davie, 1949). Perbudakan menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi Amerika Serikat khususnya bagi negara bagian Selatan di abad tujuh belas hingga abad sembilan belas. Semakin tinggi penghasilan yang didapat, semakin tinggi pula kebutuhan akan tersedianya budak kulit hitam.

Perbudakan dengan dalil ekonomi inilah yang membawa kesengsaraan yang berkepanjangan bagi masyarakat Afrika-Amerika. Ekonomi dijadikan instrumen untuk membuat orang Afrika-Amerika menjadi objek perbudakan. Mereka kehilangan hak sebagai manusia untuk hidup bebas. Kepemilikan absolut para pemilik budak kulit putih membuat para budak kulit hitam menjadi seperti barang yang bisa bergerak. Tak jarang banyak dari mereka meninggal karna sakit yang dibiarkan oleh pemilik budak dan banyak pula yang meninggal karena disiksa. Opresi yang dirasakan para budak kulit hitam tidak hanya berbentuk fisik tapi juga mental. Sebagian besar budak kulit hitam tidak diijinkan belajar membaca dan menulis sehingga banyak orang kulit hitam buta huruf.

Meskipun dikekang karena tidak diperbolehkan membaca dan menulis di sebagian besar tempat perbudakan, orang-orang kulit hitam tidak menyerah dalam merengkuh kebebasan kelompoknya. *Slave narrative* kemudian muncul sebagai cerita

perbudakan dari sudut pandang seorang budak. *Slave narrative* seringkali merupakan protes terhadap perbudakan dan digunakan sebagai propaganda anti perbudakan. Sejak tahun 1760-1947, sebanyak lebih dari 200 buku *slave narrative* telah dipublikasikan di Amerika Serikat dan Inggris, dan sebanyak 6000 *slave narrative* dibuat dan dikenal tanpa dicetak melalui penerbit (Campbell, n.d). Karena banyaknya tulisan *slave narrative* yang menjadi bagian dari aksi propaganda anti perbudakan, beberapa *slave narrative* diragukan kebenarannya. Stanley Elkins dalam Archer (2009) menyatakan bahwa cerita *Frederick Douglass and My Freedom* jelas-jelas bukanlah tulisan budak biasa melainkan ada campur tangan beberapa pikiran penulis lainnya sedangkan *Twelve Years A Slave* merupakan benar-benar tulisan seorang budak. *Twelve Years A Slave* menjadi salah satu *slave narrative* yang melakukan penggambaran perbudakan sesuai dengan faktanya. Stanley Elkins menegaskan bahwa hanya narasi dari mantan budak Solomon Northup dan Peter Still yang menawarkan potret akurat diari kehidupan di bagian Selatan Amerika Serikat (Stanley Elkins dalam Jermaine O. Archer, 2009: 72). Orisinalitas dan akurasi dari cerita *Twelve Years A Slave* inilah yang membuat karya ini patut untuk ditelaah lebih dalam.

Ade S. Natawiria (2002) dalam tesisnya yang berjudul *Slave Narrative sebagai Sarana Propaganda Anti-perbudakan: Kajian Narrative of the Life of Fredrerick Daouglass dan Twelve Years A Slave: Narrative of Solomon North Up* menyimpulkan bahwa *Twelve Years A Slave* merupakan narasi anti-perbudakan. Natawiria menganalisis teknik propaganda dalam biografi Solomon ini dengan teori propaganda Robert Jackall. Dengan melihat pada teknik propaganda contohnya *name-calling*, *gilttering generalities* dan *plain folks*, Natawirya berkesimpulan bahwa representasi buruk tentang perbudakan yang terlihat dari penokohan tokoh dan narasi emosional narator merupakan bentuk semangat anti-perbudakan. Namun, Natawirya hanya fokus melihat Solomon sebagai pembuat propaganda tetapi menggesampingkan pesan Solomon dalam representasi setiap tokoh. Berbeda dengan Natawirya, penulis akan berfokus pada analisis tokoh untuk melihat lebih dekat pesan yang ingin disampaikan Solomon melalui otobiografinya *Twelve Years A Slave*.

Dalam makalah ini, penulis akan menganalisis prasangka dan diskriminasi yang tercermin dalam penokohan *Twelve Years A Slave*. Penelitian menggunakan metode *close reading* yang berfokus pada analisis karakter. Analisis karakter dapat dilihat dari penokohan, dialog dan tindakan para tokoh dalam *Twelve Years A Slave*. Penulis juga akan mengkolaborasikan analisis dengan teori prasangka dan diskriminasi Pettigrew (1982), dan Healey (1998) untuk melihat prasangka dan diskriminasi dalam penokohan. Secara garis besar pembahasan akan dibagi menjadi 4 yakni penokohan pemilik budak, mandor dan tukang kayu, budak kulit hitam dan implikasi dari keberagaman penokohan. Keberagaman penokohan yang tercermin merupakan pesan solidaritas melawan perbudakan.

METODE DAN TEORI

Penelitian dalam makalah ini mengkolaborasikan metode *close reading* yang berfokus pada analisis karakter dengan teori prasangka dan diskriminasi Pettigrew (1982) dan Healey (1998). Analisis karakter dapat dilihat dari penokohan, dialog dan tindakan para tokoh dalam *Twelve Years A Slave*. Pembahasan terhadap penokohan dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan statusnya yakni penokohan pemilik budak, mandor dan tukang kayu, dan budak kulit hitam. Tokoh-tokoh kulit hitam dan kulit putih tersebut akan dikelompokkan ke dalam tipologi Robert Merton dalam Healey (1998) tentang hubungan antara prasangka dan diskriminasi individual. Ia membagi hubungan antar individu menjadi empat yakni *unprejudiced discriminator*, *unprejudiced nondiscriminator*, *prejudiced nondiscriminator*, dan *prejudiced discriminator*. Penulis melakukan *close reading* dengan memperhatikan dialog, tindakan dan penokohan dari para tokoh terhadap tokoh lain yang rasanya berbeda untuk mengelompokkan tokoh-tokoh. Setelah dilakukan pengelompokan, penulis akan melihat faktor kognitif dan afektif yang memicu prasangka pada setiap tokoh dan jenis diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh dengan menggunakan teori Pettigrew (1982). Setelah analisis penokohan, penulis akan menganalisis implikasi dari keberagaman penokohan tersebut.

Menurut Pettigrew terdapat dua komponen dalam prasangka yakni faktor kognitif dan afektif. Faktor kognitif dibagi menjadi dua yakni stereotipe (overgeneralisasi dari karakter psikologis terhadap kelompok) dan *fundamental attribution error* (persepsi kausal yang cenderung melihat negatif terhadap anggota kelompok *outgroup* dibanding *ingroup*) (1982: 7&12). Di sisi lain, faktor afektif dari prasangka yakni komponen emosi seperti rasa takut, terancam, atau kecemburuan yang didukung oleh kebutuhan individu yang bertemu dengan sikap sosial (ibid: 14). Pettigrew juga mengatakan, sama dengan sikap sosial, prasangka dapat memenuhi 3 fungsi penting pada individu antara lain untuk membantu memahami realitas, penyesuaian diri (*social adjustment*), dan *social entrance ticket* (ibid: 14-16). Baik faktor afektif dan kognitif sama-sama mempengaruhi prasangka. Seseorang bisa dikatakan berprasangka apabila memiliki faktor kognitif ataupun afektif dari prasangka. Sedangkan untuk diskriminasi, Pettigrew membaginya ke dalam 4 kategori: *verbal hostility* (kekerasan verbal), *avoidance* (menghindar), *individual acts of unfairness* (tindakan tidak adil oleh individu), dan *physical attack* (serangan fisik) (ibid:20).

Menurut Healey, prasangka adalah tendensi seseorang untuk berpikir negative tentang kelompok lain, memiliki emosi yang negatif, dan melakukan *prejudge* kepada individu berdasarkan pada keanggotaan mereka dalam sebuah kelompok (1998: 23). Sama halnya dengan Pettigrew, Healey juga berpendapat bahwa prasangka individu memiliki dua aspek yaitu kognitif (pikiran) dan afektif (perasaan). Dalam aspek kognitif, orang yang memiliki prasangka akan berpikir tentang kelompok lain melalui stereotipe. Contoh stereotipe antara lain orang Irlandia pemabuk, orang kulit hitam pemalas, dan

orang Jerman otoriter. Sedangkan dalam bentuk afektif, orang yang berprasangka akan memiliki emosi negative terhadap kelompok lain dalam bentuk rasa jijik, sombong, dan benci. Namun, kita dapat menyebut seseorang memiliki prasangka jika dia menggunakan stereotipe dan atau memiliki reaksi emosional negatif kepada kelompok lain (ibid : 24).

Di sisi lain, diskriminasi diartikan sebagai perlakuan yang tidak setara terhadap seseorang atau beberapa orang berdasarkan pada keanggotaan kelompok. Salah satu contoh diskriminasi seorang pemilik perusahaan tidak mau mempekerjakan seseorang karena orang tersebut merupakan orang Afrika-Amerika. Tindakan ini merupakan bentuk diskriminasi karena perlakuan tidak setara ini didasarkan pada status seseorang sebagai anggota kelompok etnis tertentu (ibid : 24).

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan dibagi menjadi empat bagian yakni penokohan mandor dan tukang kayu, penokohan pemilik budak, penokohan budak kulit hitam dan implikasi dari keberagaman penokohan. Tabel di bawah ini merupakan ringkasan penokohan secara garis besar.

Tabel 1.1 Klasifikasi penokohan menggunakan Tipologi Merton

Nama	Hubungan	Keterangan
Adam Taydem	Mandor di Perkebunan milik William Ford	Dimunculkan sekali pada awal cerita dan tindakannya digolongkan ke dalam <i>prejudiced nondiscriminator</i>
Bass	Tukang kayu dan bangunan	Dari awal hingga akhir cerita merupakan tokoh <i>unprejudiced nondiscriminator</i>
Edwin Epps	Pemilik Budak	Dari awal hingga akhir cerita merupakan tokoh <i>prejudiced discriminator</i>
William Ford	Pemilik Budak	Dari awal hingga akhir cerita merupakan tokoh <i>unprejudiced nondiscriminator</i>
Solomon	Freeman yang dijadikan budak	Pada awalnya <i>prejudiced nondiscriminator</i> tetapi kemudian berubah menjadi <i>unprejudiced nondiscriminator</i>
Lew Cheney	Budak kulit hitam	Muncul sekali di pertengahan cerita, awalnya <i>unprejudiced nondiskriminator</i> kemudian di akhir berubah menjadi <i>prejudiced nondiscriminator</i>

Dari tabel penokohan di atas dapat terlihat adanya keberagaman tokoh dalam melakukan prasangka dan diskriminasi. Meskipun *Twelve Years A Slave* merupakan salah satu tulisan anti-perbudakan, Solomon sebagai penulis tidak hanya bercerita

tentang tokoh yang memiliki prasangka dan melakukan diskriminasi saja. Ia juga menceritakan tokoh-tokoh yang tidak memiliki prasangka dan diskriminasi. Solomon tidak mengovergeneralisasi orang kulit putih di Selatan sebagai orang yang kejam melainkan memandang setiap orang kulit putih dari pengenalan individu per individu. Keberagaman tokoh mengimplikasikan adanya pesan bahwa bukan orang kulit putih yang harus dibenci melainkan sistem perbudakan itu sendiri. Oleh karena itu, baik orang kulit hitam dan putih harus bersatu untuk melawan sistem perbudakan.

PENOKOHAN MANDOR DANTUKANG KAYU

a. Adam Taydem

Sebelum menjadi seorang mandor, Taydem adalah mantan tentara di Florida. Taydem yang berkulit putih dan bertubuh kecil ini merupakan tokoh *prejudiced nondiscriminator*. Taydem sempat menunjukkan prasangkanya terhadap Solomon (budak kulit hitam) sewaktu Solomon mengutarakan inovasinya untuk mengantar kayu melalui jalur air. Pengantaran kayu dari Bayou Boeuf menuju Lamourie selama ini dilakukan melalui jalur darat. Menurut Solomon, meskipun jaraknya lebih dekat, pengantaran melalui jalur darat tidak efektif karena banyak hambatannya. Oleh karena itu, Solomon mengusulkan untuk mengantarnya melalui jalur air yakni melalui Bayou Boeuf ke Bayou Lamourie. Namun, ide Solomon ini diejek oleh Taydem ini terlihat dari kutipan berikut " *He [Taydem] scouted the idea, but Ford receive it favourably and permitted me to try the experiment*" (TYAS, hal. 99). Pada masa perbudakan, berkembang stereotipe bahwa orang kulit hitam *mentally inferior* karena ukuran otaknya lebih kecil dari pada orang kulit putih (Plous dan William dalam Laura Green, 1998). Tindakan meremehkan yang dilakukan Taydem merupakan bukti bahwa ia percaya pada stereotipe tersebut. Padahal pada akhirnya, Solomon berhasil membuktikan bahwa inovasinya bekerja dan ia tidak bodoh sehingga membantah stereotipe dari Taydem. Karena Taydem menstereotipe Solomon, maka Taydem dapat dikelompokkan sebagai orang yang berprasangka. Meskipun Taydem memiliki prasangka, ia tidak dapat melakukan diskriminasi karena tidak adanya kekuasaan dan kesempatan.

Tokoh Taydem dimunculkan dalam cerita ini dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa prasangka terhadap budak kulit hitam tidak hanya dimiliki oleh pemilik budak saja melainkan bisa dari orang kulit putih kelas menengah ke bawah juga.

b. Bass

Bass adalah orang kulit putih yang lahir dan dibesarkan di Kanada. Ia kemudian bekerja sebagai tukang kayu dan bangunan di Amerika Serikat. Bass digolongkan sebagai tokoh *unprejudiced nondiscriminator* dan juga merupakan representasi dari *abolitionist* (aktivis anti perbudakan) berkulit putih. Bass tidak melakukan 4 tipe diskriminasi (*verbal hostility, avoidance, individual acts of fairness, dan physical attack*) selama bekerja sama dengan Solomon. Ia bahkan membantu Solomon untuk mengirimkan surat ke keluarga Solomon di New York agar Solomon bisa bebas dari perbudakan. Tindakan Bass yang tidak diskriminatif ini dipengaruhi kontak Bass yang sering terhadap orang kulit hitam. Bass yang berkelana dari bagian Barat Amerika sampai ke Selatan Amerika telah memiliki kontak yang lebih sering terhadap berbagai orang-orang kulit hitam baik yang *freeman* ataupun budak. Anggota kelompok yang memiliki kontak dengan lebih banyak dengan *outgroup* akan melakukan *stereotyping* lebih sedikit (Pettigrew, 1982: 9). Dengan adanya kontak yang lebih sering, Bass lebih mengenal dan memahami mereka sehingga pikiran Bass akan lebih terbuka.

Bass juga tidak memiliki prasangka, ini terlihat dari pemikirannya yang bertolak belakang dengan stereotipe yang beredar di kalangan kulit putih. Ini dapat terlihat dalam percakapan Bass yang mengkritik ide yang tertuang dalam *Declaration of Independent*.

Bass: Are all men created free and equal as the Declaration of Independence holds they are?

Epps: Yes, but all men, niggers, and monkeys ain't (Epps tertawa)

Bass : There are monkeys among white people as well as black, when you come to that. I know some white men that use arguments no sensible monkey would (TYAS, hal 267).

Epps menganggap bahwa *Declaration of Independent* memang berlaku untuk semua orang. Namun, definisi orang menurut Epps adalah hanya orang-orang kulit putih sedangkan orang kulit hitam ia golongkan sebagai monyet (bukan manusia) sehingga orang-orang kulit hitam tidak berhak menjadi bagian dari *Declaration of Independent*. Pandangan Epps yang memandang budak kulit hitam sebagai binatang merupakan representasi stereotipe yang beredar di kalangan kulit putih. Di sisi lain, Bass menganggap definisi monyet yang ada di konsep pemikiran Epps tidak lain adalah orang-orang yang tidak bermoral dan tidak memiliki akal. Sehingga "monyet" juga terdapat baik pada kalangan orang kulit putih maupun orang kulit hitam. Bass menganggap orang kulit hitam setara dengan orang kulit putih sehingga harus diperlakukan secara manusiawi. Kritik Bass tentang *Declaration of Independent* memiliki kesamaan ide dengan perjuangan anti-perbudakan di awal 1800an.

Tokoh Bass sebagai representasi dari *abolisionist* berkulit putih diperkuat dengan keinginannya menghapuskan perbudakan. Bass berkata, *"I would say that Slavery was an iniquity, and ought to be abolished"* (TYAS, hal 268). Ia berpendapat bahwa tidak ada alasan ataupun keadilan dalam hukum maupun konstitusi untuk mengizinkan seseorang untuk memperbudak orang lain. Perbudakan adalah sistem yang absurd.

Jadi, dari tokoh Adam Taydem kelas menengah ke bawah ini dapat disimpulkan bahwa prasangka tidak hanya dimiliki oleh pemilik budak yang kebanyakan merupakan kelas atas. Namun, tidak semua kulit putih yang berprofesi sebagai mandor atau tukang kayu memiliki prasangka. Tokoh Bass merupakan contoh dari masih adanya mandor yang tidak berprasangka dan tidak diskriminatif. Dengan keberagaman tokoh ini, Solomon sebagai penulis tidak melakukan overgeneralisasi terhadap orang kulit putih melainkan mengenal individu per individu.

PENOKOHAN PEMILIK BUDAK

a. Edwin Epps

Solomon menghabiskan 10 tahun di perkebunan milik Epps. Epps memberlakukan peraturan yang ketat dan otoriter terhadap budaknya. Karena kebengisan dan kekejaman Epps kepada budak-budaknya, ia dikenal dengan sebutan *nigger breaker*. Epps digolongkan sebagai tokoh *prejudiced discriminator*. Epps memiliki prasangka karena ia menstereotipekan orang kulit hitam sebagai binatang. Berikut merupakan contoh percakapan Epps dengan Bass:

Bass : ... *In the sight of God, what is the difference, Epps between a white man and a black one?*

Epps : *You might as well ask what the difference between a white man and a baboon.* (TYAS, hal 267)

Dari kalimat di atas, terlihat bagaimana Epps menyamakan orang kulit hitam dengan baboon. Baboon adalah binatang liar, dan memiliki intelegensi yang lebih rendah di banding manusia. Ketika memandang budaknya sebagai baboon, maka karakter baboon ikut menempel pada orang kulit hitam. Tidak heran jika Epps memperlakukan orang kulit hitam secara tidak manusiawi dan sangat inferior karena di kepalanya ia menyamakan orang kulit hitam dengan baboon. Stereotipe bahwa orang kulit hitam sama seperti binatang digunakan untuk merasionalkan tindakan kasar oleh orang kulit putih kepada para budak kulit hitam pada masa perbudakan (Laura Green, 1998).

Sebagai tokoh yang diskriminator, Epps melakukan tiga bentuk diskriminasi yakni *verbal hostility, individual acts of unfairness, dan physical attack*. *Physical attack*

yang dilakukan oleh Ford tidak hanya berupa hukuman cambuk tetapi juga kekerasan fisik yang lain. Punggung Uncle Abram pernah ditusuk pisau oleh Epps saat mabuk. Selain itu, Aunt Phebe juga pernah dipukul menggunakan kursi dan batang kayu. Hukum yang berlaku di masa perbudakan memberikan hak penuh kepada pemilik budak terhadap budak yang ia miliki termasuk masalah nyawa dan pemberian hukuman pada budak (Healey; 1998). Hukum yang seperti itu membuat peluang bagi para pemilik budak untuk melakukan tindakan brutal yang semena-mena kepada budak kulit hitam. Tidak hanya itu, hukum yang seperti ini juga membuat pemilik budak kebal hukum dan para status budak kulit hitam sangat lemah di mata hukum. Epps bisa bertindak brutal dan semena-mena karena hukum yang berlaku memberikan kekuasaan dan kesempatan kepada dirinya.

Bentuk diskriminasi kedua yang Epps lakukan adalah *verbal hostility*. Ia berkata kepada budaknya *dance, you dead nigger, dance* (TYAS, hal. 181). Kalimat ini bukan merupakan ekspresi kemarahan melainkan cara Epps memanggil budak-budaknya. Tindakan diskriminasi yang terakhir merupakan *individual acts of unfairness*. Epps merupakan simbol dari orang-orang kapitalis yang hanya memeras pekerjaannya tanpa mau memberikan upah yang layak. Ia memberikan tugas yang banyak kepada budak-budaknya sehingga budaknya bekerja dari pagi sampai larut malam tanpa istirahat. Contohnya saja pada pagi sampai menjelang senja, seorang budak ditugasi sebagai pemetik kapas, lalu di malam hari ia harus memberi makan ternak-ternak. Setiap budak memiliki pekerjaan yang banyak sehingga baru tidur sangat malam. Hal ini diperburuk jika Epps mabuk di malam hari. Para budak yang sudah kelelahan akan disuruh menari, berlari ataupun menjerit kesakitan karena dicambuk. Para budak dipekerjakan layaknya robot. Mereka juga tidak mendapatkan pakaian dan makanan yang layak. Karena Edwin Epps memiliki prasangka dan melakukan diskriminasi maka ia digolongkan sebagai tokoh *prejudiced discriminator*.

b. William Ford

William Ford merupakan pemilik budak dan pendeta gereja Baptis yang tinggal di Great Pine Woods, Avoyelles. Ford sangat kaya dan digambarkan sebagai bangsawan Kristen yang paling baik hati, dan tulus. *"He [Ford] was a model master, walking uprightly, according to the light of his possession. Were all men such as he, Slavery would be deprived of more than half its bitterness"* (hal 90, garis bawah oleh penulis). Solomon bahkan menyebut Ford sebagai contoh pemilik budak yang paling ideal.

Ford digolongkan sebagai tokoh *unprejudiced nondiscriminator*. Tidak seperti Taydem, Ford mengizinkan Solomon melaksanakan idenya. Ford tidak

memandang Solomon dengan sebelah mata meskipun Solomon merupakan seorang budak. Ford tidak melakukan *stereotyping* bahwa Solomon bodoh ataupun pembohong, tetapi ia mau memberikan kesempatan kepada Solomon. Selain itu, Ford juga tidak melakukan *fundamental attribution error*. Orang yang memiliki prasangka akan melihat tindakan positif yang dilakukan anggota *outgroup* sebagai *special case* atau keberuntungan (Pettigrew, 1982). Namun, Ford tidak melakukan hal tersebut ketika Solomon berhasil membuktikan bahwa pemikirannya efektif. Ia tidak melihat tindakan positif yang dilakukan oleh Solomon sebagai keberuntungan tetapi dengan bangga ia memuji Solomon. “Mr. Ford loaded me with commendation. On all sides I heard Ford’s Platt pronounced the ‘smartest nigger in the Pine Woods’ ” (TYAS, hal. 99). Pengakuan Ford atas kepintaran Solomon menjadi bukti bahwa ia tidak berprasangka.

Ford juga memperlakukan budaknya dengan kasih. Ketika Solomon baru sembuh dari sakit yang dialaminya selama kabur dari Tibeats, Ford menawarkan Solomon untuk bergantian menunggangi kuda agar Solomon tidak kelelahan.

“*Master Ford urged me to take his place occasionally on the horse, to rest me; but I said no, I was not tired, and it was better for me to walk than him. He said many kind and cheering things to me on the way, riding slowly, in order that I might keep pace with him*” (TYAS, hal. 148)

Perhatian Ford terhadap budaknya merupakan bentuk kasih. Selain kasih, tindakan ini juga merepresentasikan *equality*. Ford menawarkan Solomon menunggangi kuda dan membiarkan dirinya berjalan kaki. Walaupun secara startifikasi sosial Ford lebih tinggi derajatnya, tetapi ia rela berkorban demi budaknya. Tindakan Ford ini mengimplikasikan bahwa Ford memandang Solomon setara sebagai manusia terlepas dari atributnya sebagai budak. Karena Ford tidak melakukan *stereotyping* dan *fundamental attribution error* (faktor kognitif), dan tidak memiliki emosi negatif (faktor afektif), maka dapat disimpulkan bahwa Ford tidak memiliki prasangka.

Selain itu, Ford juga mengizinkan budaknya untuk membaca. Berbeda dengan Edwin Epps yang melarang budaknya membaca dan menulis, Ford justru mau memfasilitasi keinginan budaknya. “His mistress [Ford’s wife] gave him [Sam] a Bible, which he carried with him to his work. Whatever leisure time was allowed him, he spent in persuing it” (TYAS, hal. 97). Ford memberikan kebebasan kepada budaknya untuk melakukan hal mereka sukai di pada waktu luang mereka contohnya Sam diperbolehkan untuk membaca Alkitab. Kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk melakukan hal yang disukai yang diberikan oleh Ford menjadi bukti bahwa Ford memperlakukan budaknya setara sebagai seorang manusia bukan binatang atau properti yang bisa bergerak.

Namun, sikap Ford yang memberikan kebebasan kepada budaknya membaca Alkitab mengundang reaksi negatif dari orang kulit putih yang lain. Terdapat stereotipe tersendiri dalam kalangan pemilik budak bahwa para budak dilarang membaca karena mereka dibeli untuk bukan membaca dan menulis melainkan bekerja di perkebunan saja. Pettigrew menyebutkan bahwa salah satu fungsi dari prasangka adalah sebagai *a social entrance ticket* (1982: 16). Ketika Ford tidak mengikuti prasangka mayoritas pemilik budak terhadap orang kulit hitam, maka Ford mengalami penolakan dari kelompok pemilik budak. Penolakan ini terlihat dari cibiran teman Ford yang merupakan orang kulit putih ketika berkunjung ke perkebunan Ford.

"Sam's piety was frequently observed by white men who came to the mill, and the remark it most generally provoked was, that a man like Ford, who allowed his slaves to have Bibles, was 'not fit to own a nigger' " (hal. 98, garis bawah oleh penulis).

Mengizinkan budak membaca Alkitab dipandang sebagai tindakan yang tidak pantas oleh orang-orang kulit putih yang berkunjung ke tempat Ford. Tindakan Ford membebaskan budaknya membaca dianggap bertentangan dengan nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya sehingga Ford dianggap tidak cocok menjadi seorang pemilik budak.

Namun, dibalik sikap Ford yang sangat baik kepada budaknya, terdapat suatu bias. Bias tersebut dapat terlihat dari kutipan dialog Ford berikut ini.

Ford said, "A little kindness would be far more effectual in restraining them, and rendering them obedient, than the use of such a deadly weapons. Every planter on the bayou should frown upon such inhumanity. It is for the interest of all to do so" (TYAS, hal 152, garis bawah oleh penulis).

Di satu sisi, perkataan Ford ini dilontarkan untuk mencegah Tibeats melukai Solomon. Tetapi di sisi lain, Ford seakan-akan menggunakan kebaikan untuk mengontrol budaknya. Ford memang tidak memandang budaknya sebagai properti melainkan sebagai pekerja. Ia memperlakukan budaknya dengan manusiawi agar budaknya taat dan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi dirinya. Ini sangat ironis karena Ford melakukan kebaikan seakan akan demi keuntungan ekonomi semata. Ford merupakan orang yang materialistis dan ia nampaknya tidak memiliki niatan untuk menghapus perbudakan.

Kesimpulannya, setiap perkebunan memiliki aturan sendiri yang mungkin saja berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun Edwin Epps dan William Ford sama-sama merupakan pemilik budak, mereka berdua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan budaknya. Epps menggunakan kekerasan dan rasa takut untuk

mengontrol budaknya. Ini dilakukan Epps karena ia memiliki pemikiran bahwa orang kulit hitam sama saja dengan baboon yang liar sehingga diperlukan kekerasan untuk mengontrol mereka. Di sisi lain, Ford menggunakan kebaikan untuk mengontrol budaknya. Ini dipengaruhi profesinya sebagai pendeta gereja Baptis. Perlakuan manusiawi dan penuh kasih ini memiliki bias. Tindakan ini mungkin adalah cara Ford untuk membuat budak-budaknya taat kepadanya sehingga dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik. Tersembunyi motif ekonomi dalam tindakan baik Ford. Dengan adanya perbedaan penokohan antara Ford dan Epps maka stereotipe tentang pemilik budak pasti bengis adalah hal yang overgeneralisasi. Tidak semua pemilik budak kejam contohnya William Ford.

PENOKOHAN BUDAK KULIT HITAM

a. Lew Cheney

Cheney merupakan salah satu budak kulit hitam yang tinggal di sekitar Bayou Boeuf. Ia cerdas dan licik. Solomon bahkan berpendapat bahwa Cheney memiliki intelegensi yang lebih tinggi dari orang-orang satu rasnya secara umum. Namun, dibalik kecerdasannya ini, Cheney merupakan orang yang jahat dan pengkhianat.

Ketika Amerika yang baru merdeka memiliki perseteruan dengan Meksiko, tidak hanya orang-orang kulit putih yang ingin mempertahankan wilayah Amerika Serikat, tetapi juga para budak kulit hitam. Di tengah malam, Cheney pergi dari satu perkebunan ke perkebunan lain untuk memprovokasi para budak untuk menyerang Meksiko. Semangat perjuangan para budak akhirnya membara di setiap kehadiran Cheney. Persiapan untuk bertempur telah rampung, sampai akhirnya *basecamp* mereka ditemukan oleh orang-orang kulit putih.

Untuk menghindari konsekuensi dan menjilat majikannya, Cheney mengatakan kebohongan dan mengorbankan semua teman-temannya. Dibanding berkata bahwa mereka akan melakukan penyerangan ke Meksiko, Cheney mengatakan kepada orang-orang kulit putih bahwa para budak ingin menyerang dan membunuh orang-orang kulit putih. Para budak yang berkumpul tersebut dibawa ke Alexandria dan digantung oleh masyarakat sekitar. Seusai kejadian itu, para budak yang dicurigai terlibat kemudian digantung tanpa adanya pengadilan umum. Cheney jelas-jelas merupakan pengkhianat terhadap rasnya sendiri yang menyebabkan pembantaian massal terhadap orang kulit hitam. Lew Cheney berubah dari yang tadinya *unprejudiced nondiscriminator* menjadi *prejudiced discriminator*.

Tindakan Cheney tersebut merupakan salah satu contoh penggunaan prasangka sebagai *a social entrance ticket* (Pettigrew, 1982;15). Cheney yang merupakan

budak kulit hitam ingin diterima oleh orang kulit putih. Oleh karena itu, dia menggunakan dan menjustifikasi prasangka yang tersebar pada masa itu yaitu para budak kulit hitam merupakan orang-orang kriminal, sebagai alat untuk melakukan integrasi sosial. Orang-orang kulit putih yang memiliki prasangka, dengan mudah akan percaya terhadap kata-kata Cheney.

"Lew Cheney escaped and was even rewarded for his treachery. However, his name is despised and execrated by all his race throughtout the parishes of Rapides and Avoyelles" (TYAS hal 248, garis bawah oleh penulis).

Penghargaan yang diberikan kulit putih terhadap Cheney merupakan simbol penerimaan sosial. konsep prasangka sebagai *a social enterence ticket* tidak hanya berlaku bagi intrarasial tetapi juga interrasiial. Namun, cara kotor yang dilakukan Cheney untuk mendapatkan integrasi sosial membuat ia terbuang dari rasnya sendiri. Dari kasus Cheney ini, dapat terlihat bagaimana prasangka dapat menghancurkan orang lain demi kepentingan sendiri. Selain itu, tindakan Lew Cheney ini mengimplikasikan bahwa opresi terhadap orang kulit hitam tidak hanya datang dari orang kulit putih melainkan juga orang kulit hitam yang menganut dan percaya pada *white supremacy*.

b. Solomon Northup

Solomon lahir di Minerva, New York, pada tahun 1808 sebagai seorang *freeman*. Ia menikah dengan Anne pada tahun 1829 dan hidup berkecukupan bersama tiga anaknya. Sampai suatu hari ia diculik dan dijadikan budak selama 12 tahun.

Pada awalnya, Solomon merupakan tokoh *prejudiced nondiscriminator*. Opresi yang dirasakan oleh Solomon ketika awal ia diculik dan dimasukkan ke penjara budak milik Burch, membuat Solomon menstereotipe orang kulit putih yang berhubungan dengan perbudakan sebagai orang-orang yang kejam. *"A human face was fearful to me, especially a white one"* (TYAS, hal.46). Adanya rasa takut menjadi dasar Solomon memiliki prasangka terhadap orang kulit putih. Burch mencabuki Solomon sehingga menyebabkan trauma kepada Solomon. Prasangka Solomon juga nampak pada pemikiran Solomon sewaktu ia berbincang dengan budak kulit hitam lainnya dalam kapal menuju New Orleans. *"There are many who fear nothing but their master's lash, and know no further duty than to obey his voice"* (TYAS, hal 62). Pemilik budak distereotipekan sebagai orang otoriter yang kejam oleh Solomon dan budak kulit hitam lainnya. Rasa takut dapat memunculkan prasangka. Stereotipe tidak hanya berlaku dari kulit putih ke kulit hitam tetapi juga sebaliknya. Jika orang pemilik budak menstereotipe orang kulit hitam sebagai Sambo (senang dan pemalas),

Jim Crow (norak), Savage (liar, bodoh dan biadap), maka orang kulit hitam menstereotipe pemilik budak sebagai orang yang kejam dan otoriter. Stereotipe berlaku dua arah.

Di pertengahan cerita, prasangka Solomon kepada pemilik budak sedikit demi sedikit menghilang setelah ia bertemu dengan William Ford, pemilik budak berkulit putih yang tinggal di Great Pine Woods. Ford yang memperlakukan budaknya dengan kasih bertentangan dengan stereotipe yang dipercaya oleh Solomon. Solomon tidak melakukan *fundamental attribution error* dengan mencari-cari alasan bahwa yang dilakukan Ford merupakan "*special case*". Solomon mengakui bahwa masih ada pemilik budak yang baik di Selatan sehingga kepercayaannya terhadap stereotipe orang kulit putih sirna. Perubahan Solomon dari yang tadinya memiliki prasangka menjadi tidak berprasangka diperkuat dengan narasi Solomon berikut ini.

"I would have the reader understand that all slave-owners on Bayou Bouef are not like Epps, or Tibeats, or Jim Burns. Occasionally can be found, rarely it may be, indeed, a good man like William Ford, or an angel of kindness like young Mistress McCoy." (TYAS, hal 286)

Solomon mengenal dan mengamati pemilik budak secara per individu, ia tidak melakukan generalisasi. Selain pemilik budak yang kejam seperti Tibeats dan Epps, Solomon menyadari bahwa masih ada pemilik budak yang memperlakukan budaknya dengan baik contohnya William Ford dan Mistress McCoy. Solomon tidak menstereotipe para pemilik budak sehingga ia dapat digolongkan sebagai orang yang tidak berprasangka.

Solomon yang tidak berprasangka juga dapat terlihat dari tindakannya meminta bantuan kepada orang-orang kulit putih untuk mengirimkan surat. Solomon sempat meminta John Manning, Armsby, dan Bass untuk mengirimkan surat ke Utara. Tindakan Solomon yang meminta bantuan kepada orang kulit putih untuk membebaskannya dari perbudakan merupakan representasi kepercayaan Solomon kepada kulit putih sekaligus representasi ketidakpercayaan Solomon kepada stereotipe yang mengatakan bahwa orang kulit putih jahat. Semakin banyak kontak yang dilakukan Solomon dengan orang kulit putih, semakin banyak pula variasi karakter yang ia temukan. Dengan pengenalan terhadap variasi ini, maka semakin kecil kemungkinan Solomon melakukan overgeneralisasi ataupun percaya kepada stereotipe.

Para pemilik budak seringkali melihat budak dengan stereotipe negatif Sambo (riang dan pemalas), Savage (bodoh dan liar), dan *superstition* (Laura Green, 1998). Stereotipe tersebut dijadikan justifikasi atas kekerasan yang dilakukan para pemilik budak terhadap budaknya. Misalnya saja seorang

budak dicambuk karena bodoh dan tidak mengerti apa yang pemilik budak maksud. Namun, walaupun Solomon menjadi objek diskriminasi, penokohan Solomon merupakan tokoh yang berlawanan dengan stereotipe orang kulit hitam. Solomon adalah orang yang rajin oleh karena itu berlawanan dengan stereotipe Sambo. Setiap hari minggu ia rajin bekerja sebagai pemain violin hingga ia dijuluki *the wealthiest nigger* di Bayou Boeuf (TYAS, hal 196). Sewaktu Solomon menjadi *freeman*, ia juga bekerja untuk membuat kanal di bagian Utara Amerika dan juga Kanada. Semasa hidup sebagai *freeman*, Solomon hidup dengan makmur karena kerja kerasnya.

Selain itu, Solomon juga berlawanan dengan stereotipe Savage (bodoh dan liar). Solomon mengecap pendidikan semasa muda hidup sebagai *freeman* sehingga ia cukup terpelajar. Sewaktu ia menjadi budak pun Solomon dikenal sebagai budak yang pandai. "*On all sides I heard Ford's Platt [Solomon] pronounced the 'smartest nigger in the Pine Woods'*" (TYAS, hal 99). Solomon berhasil menemukan cara pengantaran barang melalui jalur air dan mendongkrak pemikiran lama Taydem (orang kulit putih) tentang efisiensi pengantaran kayu melalui jalur darat. Solomon berhasil menemukan inovasi ini karena ia pernah bekerja untuk membuat kanal. Ini membantah stereotipe bahwa orang kulit hitam secara biologis *mentally inferior* dibanding orang kulit putih. Pada saat Solomon dikenalkan pada pendidikan, ia pun bisa membuat inovasi yang cerdas. Orang kulit hitam bukan bodoh secara biologis melainkan bodoh karena tidak diberikan kesempatan untuk mengecap pendidikan.

Sama seperti kekeliruan stereotipe tentang kulit putih, stereotipe tentang kulit hitam juga merupakan hal yang keliru. Meskipun Solomon dan Lew Cheney sama-sama budak kulit hitam, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Solomon solider dengan kulit hitam sedangkan Cheney penghianat. Solomon adalah budak kulit hitam yang merupakan representasi tokoh yang melawan stereotipe orang kulit hitam; Sambo (riang dan pemalas), the Savage (bodoh dan liar), dan *superstition*. Namun, meskipun Solomon berlawanan dengan stereotipe tersebut, Solomon tetap mendapatkan diskriminasi. Jadi, stereotipe tentang kulit hitam hanya digunakan untuk menjustifikasi perbudakan. Di sisi lain, dari penokohan Cheney dapat disimpulkan bahwa operasi terhadap budak kulit hitam tidak hanya datang dari orang kulit putih tetapi juga orang kulit hitam yang percaya pada *white supremacy*. Tidak hanya orang kulit putih yang bisa mengopresi orang kulit hitam tetapi orang kulit hitam juga bisa mengopresi orang-orang satu rasnya. Penokohan kulit hitam yang bervariasi mengimplikasikan bahwa stereotipe tidak bisa diterapkan ke anggota kelompok. Penerapan stereotipe terlalu menyederhanakan kompleksitas dari hubungan antara orang kulit putih dan hitam, dan hubungan antara anggota ras yang sama.

IMPLIKASI DARI KEBERAGAMAN PENOKOHAN

Dari variasi keenam tokoh yang telah penulis analisa, dapat terlihat bahwa *Twelve Years A Slave* merupakan *slave narrative* yang kompleks. Stereotipe berlaku dua arah. Orang kulit hitam menstereotipe orang kulit putih sebagai orang yang kejam. Di sisi lain, orang kulit putih menstereotipe orang kulit hitam sebagai Sambo (riang dan pemalas), Savage (bodoh dan liar), dan *superstition* (Laura Green, 1998). Namun, pada *slave narrative* ini, baik orang kulit putih maupun orang kulit hitam memiliki karakter yang berbeda-beda terkait dengan prasangka dan diskriminasi. Oleh karena itu, stereotipe tentang orang kulit putih dan orang kulit hitam merupakan tindakan overgeneralisasi. Stereotipe yang menjadi dasar dari pandangan negatif merupakan suatu kekeliruan. Selain itu, adanya variasi penokohan menunjukkan Solomon memandang setiap orang secara individu per individu terlepas dari ras dan stereotipe sehingga ia bisa menggambarkan orang kulit putih yang baik dan jahat, begitu juga orang kulit hitam ada yang baik dan jahat.

Meskipun sebagai alat propaganda, *Twelve Year A Slave* tidak menggambarkan tokoh tokoh kulit putih sebagai orang-orang yang sepenuhnya *deviant*. Kesimpulan saya ini berbeda dengan Natawiria dalam thesisnya yang berpendapat bahwa narator [Solomon] berusaha membentuk opini tentang perbudakan yang menyengsarakan kehidupan kulit hitam (2002: 149). Representasi buruk tentang perbudakan disampaikan melalui representasi para tokoh pemilik budak yang sebagian besar bernada negatif dan representasi para budak yang menderita (ibid:149). Jika kita melihat hanya pada hubungan antara pemilik budak dan budak dalam *Twelve Years A Slave* maka kesimpulan Natawiria ini benar adanya. Namun, sewaktu Solomon menjadi budak, ia tidak hanya melakukan kontak dengan pemilik budak saja. Ia juga melakukan kontak dengan mandor, dan pelaut berkulit putih. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pemilik budak yang diceritakan Solomon merupakan orang-orang yang jahat, tetapi Solomon juga menceritakan tokoh-tokoh kulit putih yang baik yang masih bersinggungan dengan sistem perbudakan sehingga tidak semua tokoh kulit putih *deviant*. Bahkan untuk merengkuh kebebasannya Solomon meminta bantuan pada orang kulit putih. Contoh tokoh-tokoh tersebut antara lain John Manning (crew kapal yang membawa para budak ke pusat penjualan budak di New Orleans), kapten kapal dari utara (kapten kapal yang membawa barang-barang produksi perkebunan di Selatan), dan Samuel Bass (mandor yang bekerja bersama Solomon yang akhirnya berhasil membantu Solomon terbebas dari perbudakan). Penulis melihat bahwa Solomon tidak hanya ingin menggambarkan bahwa perbudakan adalah sesuatu yang kejam tetapi ia juga ingin mengesankan bahwa tidak semua kulit putih yang berhubungan dengan sistem perbudakan merupakan orang-orang yang kejam dan tidak manusiawi. Dalam *Twelve Years A Slave* orang-orang kulit putih tidak sepenuhnya digambarkan sebagai sosok *deviant* yang menyengsarakan kulit hitam. Jadi, Solomon melawan sistem yang berlaku saat itu, bukan kelompok

tertentu.

Selain itu, dalam *Twelve Years A Slave* juga menampilkan resistensi dari para budak kulit hitam dengan cara melarikan diri dan teknik bertahan hidup lainnya. Narator tidak menggambarkan budak kulit hitam sepenuhnya lemah sehingga gampang untuk ditindas melainkan terdapat perjuangan untuk bebas. Selain sebagai objek penindasan yang membuat mereka menderita sebagai korban, *slave narrative* ini juga menggambarkan para budak kulit hitam sebagai subjek pejuang kebebasan.

Natawiria juga bekesimpulan bahwa representasi buruk perbudakan merupakan bagian propaganda untuk menumbuhkan kesadaran bagi para budak bahwa mereka sengaja diposisikan sebagai pihak yang ditindas oleh orang-orang kulit putih dan mengobarkan semangat pemberontakan terhadap sistem perbudakan. (2002:150-153, garis bawah oleh penulis). Dari kalimat di atas, Natawiria seakan-akan memandang orang kulit hitam sebagai orang-orang bodoh yang bahkan tidak mengerti bahwa mereka sedang diopresi. Dalam hal ini Natawiria terkesan terpengaruh dengan stereotipe orang kulit hitam yang bodoh dan memandang orang kulit hitam menggunakan kacamata kulit putih. Faktanya, para budak kulit hitam menyadari bahwa mereka mengalami penderitaan karena perbudakan yang dibuat secara sengaja untuk kepentingan pemilik budak. Ini terlihat dari banyaknya pemberontakan kelompok kulit hitam yang muncul bahkan sebelum *Twelve Years A Slave* diterbitkan. Contoh pemberontakan tersebut antara lain pemberontakan Denmark Vesey tahun 1820 di South Carolina, dan pemberontakan Nat Turner di Virginia tahun 1831. Kedua pemberontakan ini tujuannya membebaskan orang kulit hitam di perkebunan dari perbudakan dan melawan perbudakan secara radikal dengan pertempuran. Ketika mereka mendatangi perkebunan, ada banyak budak kulit hitam yang langsung bergabung sehingga dalam waktu setengah hari mereka dapat pasukan kulit hitam sebanyak puluhan ribu (Horton, 2005). Pemberontakan ini membuktikan bahwa para budak kulit hitam sadar betul akan perbudakan yang dengan sengaja dibuat untuk mengopresi mereka. Oleh karena itu terjadi pemberontakan yang menuntut kebebasan mereka.

Solomon juga mengatakan hal yang sama tentang kesadaran para budak terhadap sistem perbudakan.

"Negro is not that stupid to understand what's going on 'they will find that ninety nine out of every hundred are intelligent enough to understand their situation, and cherish in their bosoms the love of freedom, as passionately as themselves.'" (TYAS, hal 207)

Dari perkataan Solomon ini, dapat terlihat bahwa para budak kulit hitam sadar akan apa yang terjadi pada hidup mereka dan mereka mendambakan kebebasan dari perbudakan. Pemikiran Natawiria yang menyimpulkan bahwa *Twelve Years A Slave* merupakan propaganda untuk menumbuhkan kesadaran para budak kulit hitam terhadap perbudakan merupakan cara pandang yang keliru karena pada kenyataannya

para budak kulit hitam sudah menyadari opresi perbudakan. Penulis berpendapat bahwa *Twelve Years A Slave* tidak ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran bagi para budak melainkan mengajarkan optimisme bahwa budak bisa lepas dari perbudakan yang dibuat sedemikian ketatnya untuk mengekang usaha bebas dari para budak. Penulis juga beranggapan bahwa target pembaca *slave narrative* ini bukan hanya dari kalangan budak atau bekas budak, melainkan juga *freeman* kulit hitam yang ada di Utara. Dengan adanya *slave narrative ini*, narator [Solomon] ingin menumbuhkan rasa solidaritas persatuan antar orang-orang kulit hitam.

Natawiria juga berkesimpulan bahwa representasi orang-orang kulit putih yang berperangai baik dan diidealkan oleh kedua narator dijadikan sebagai sarana propaganda untuk mempengaruhi pandangan masyarakat kulit putih maupun kaum *abolisionist* (ibid: 153). Propaganda tersebut berisi ajakan untuk memperbaiki sistem perbudakan agar tidak terlalu menyengsarakan budak, dan agar terjalin hubungan kerja yang manusiawi antara pemilik budak dan para budak (ibid:153, garis bawah oleh penulis). Penulis berpendapat bahwa representasi orang-orang kulit putih baik yang ditampilkan Solomon bukan hanya sekedar propaganda untuk menarik simpati masyarakat kulit putih dan memperbaiki sistem perbudakan tetapi merupakan ajakan untuk bersatu menghapus perbudakan. Dengan adanya tokoh-tokoh kulit putih yang baik ini dapat diimplikasikan bahwa Solomon menceritakan secara lebih objektif mana orang yang baik dan buruk sehingga sebagai seorang narator Solomon tidak terpengaruh dengan stereotipe kulit putih yang kejam. Dari hasil analisis penokohan menggunakan teori prasangka dan diskriminasi dapat terlihat bagaimana narator [Solomon] memandang tokoh-tokoh kulit putih yang terlihat sama dari luarnya ternyata memiliki perbedaan yang signifikan sehingga banyak variasi penokohan yang ditampilkan. Pengenalan individu terlepas dari warna kulit membuat Solomon melawan dan mengkritik rasisme dalam perbudakan dengan cara yang tidak rasis.

Selain itu, kemunculan tokoh-tokoh kulit putih yang membantu Solomon meraih kebebasannya mengimplikasikan bahwa Solomon ingin berpesan agar orang-orang kulit putih dan hitam saling bahu-membahu untuk menghapuskan perbudakan. Pesan ini sangat tampak dari penokohan Bass (seorang mandor berkulit putih) yang dengan sepenuh hati membantu Solomon menghubungi saudaranya di Utara. Bass dan Solomon merupakan representasi dari *abolisionist* berkulit putih dan berkulit hitam. Kerja sama yang mereka lakukan untuk mewujudkan kebebasan Solomon dari perbudakan merupakan simbol dari persatuan kedua ras. Penceritaan Solomon tentang tokoh kulit putih yang baik mengimplikasikan kepercayaan Solomon bahwa tidak semua kulit putih jahat. Solomon percaya bahwa masih ada orang kulit putih yang peduli terhadap nasib para budak kulit hitam. Dari penceritaan penokohan yang bervariasi dalam prasangka dan diskriminasi, Solomon tidak hanya membeberkan kesengsaraan kulit hitam dalam perbudakan tetapi ia juga ingin kulit putih dan hitam bersatu melawan perbudakan.

Solomon dalam narasinya membenci sistem perbudakan tetapi tidak membenci orang kulit putih yang ada di dalamnya. Ia berpendapat bahwa para pemilik budak bersikap kejam dan tiran karena pengaruh sistem perbudakan.

“It is not the fault of the slaveholder that he is cruel, so much as it is the fault of the system under which he lives. Taught from earliest childhood, by all that he sees and hears, that the rod is for the slave’s back, he will not be apt to change his opinions in maturer years” (TYAS, hal 206).

Sistem perbudakan tidak hanya membawa dampak buruk bagi orang kulit hitam tetapi juga orang kulit putih. *Twelve Years A Slave* bukan hanya berperan sebagai agen sosial (memprotes sistem perbudakan) tetapi juga agen moral (mengkritik moral pemilik budak). Sistem perbudakan yang menyengsarakan orang kulit hitam juga membuat orang kulit putih menjadi jahat dan tidak bermoral. Peran lingkungan dalam pembentukan karakter sangatlah berpengaruh sehingga orang-orang yang sewaktu kecil merupakan orang yang terlahir baik kemudian menjadi jahat karena terbiasa hidup dalam sistem perbudakan. Tujuan Solomon adalah penghapusan sistem perbudakan, bukan untuk mengajak melawan orang kulit putih ataupun ingin merebut dominasi dan kekuatan dari kulit putih.

KESIMPULAN

Keberagaman penokohan dalam *Twelve Years A Slave* mengimplikasikan bahwa stereotipe kedua pihak yakni kulit putih dan kulit hitam merupakan hal yang keliru. Stereotipe tidak dapat diterapkan kepada semua anggota kelompok karena karakter individu satu berbeda dengan individu yang lain meskipun masih dalam ras atau status yang sama. Meskipun *Twelve Years A Slave* digunakan sebagai alat propaganda anti perbudakan, karya ini tidak terpengaruh stereotipe kulit putih dan kulit hitam. Orang-orang kulit putih di Selatan tidak sepenuhnya digambarkan sebagai sosok *deviant* dan orang-orang kulit hitam tidak sepenuhnya digambarkan sebagai orang lemah. *Slave narrative* ini menempatkan orang kulit hitam tidak hanya sebagai objek penindasan tetapi juga subjek pejuang kebebasan.

Selain itu, munculnya tokoh-tokoh kulit putih yang baik terhadap budak kulit hitam mengimplikasikan bahwa Solomon sebagai narator tidak membenci orang-orang kulit putih melainkan membenci sistem perbudakannya. Kemunculan tokoh-tokoh kulit putih yang tidak berprasangka dan tidak diskriminatif mengindikasikan Solomon sebagai narator berkulit hitam tidak terpengaruh stereotipe bahwa orang kulit putih kejam. *Twelve Years A Slave* ditulis untuk membenci sistem perbudakan dan memunculkan solidaritas antara kulit putih dan kulit hitam untuk menghapuskan perbudakan.

Cara pandang Solomon yang mengkritik perbudakan dengan tidak berprasangka negatif kepada ras kulit putih merupakan cerminan dari *black mature identity*. Cornel

west berpendapat “*mature black identity results from acknowledgement of the specific black responses to white supremacist abuses and a moral assesment of these responses such that the humanity of black people does not rest on deifying or demonizing others*” (2010:43). Dengan *mature black identity*, respon terhadap opresi dan diskriminasi tidak lagi berupa kebencian terhadap ras lain melainkan bagaimana mengubah sistem sosial termasuk budaya yang mendeskreditkan orang kulit hitam. Solomon sebagai narator memiliki *black mature identity* dimana ia tidak menanamkan kebencian terhadap ras kulit putih tetapi memperjuangkan perubahan terhadap sistem sosial yakni penghapusan sistem perbudakan.

Penghapusan perbudakan bukanlah akhir dari perjuangan kesetaraan melainkan akhir dari kerja paksa. Penghapusan perbudakan juga merupakan batu pijakan awal untuk meraih kesetaraan. Penulis setuju dengan ide Cornel West dalam bukunya *Race Matters* (2001) bahwa untuk mencapai kesetaraan dan penghapusan diskriminasi terhadap orang kulit hitam dibutuhkan tidak saja perubahan dari sistem ekonomi dan politik, tetapi juga perubahan terhadap *culture* yang tertanam dalam institusi keluarga, sekolah, industri komunikasi seperti film, majalah dan televisi. Prasangka kulit hitam terhadap kulit putih yang menyusup ke dalam kebudayaan harus dihapuskan, begitu juga sebaliknya. Karakter *black mature identity* yang tercermin dalam Solomon merupakan hal yang dibutuhkan untuk menghapus rasisme yang hingga saat ini masih terjadi.

DAFTAR ACUAN

Buku

- Archer, Jermaine O. (2009). *Antabellum Slave Narratives: Cultural and Political Expressions of Africa*. New York: Routledge
- Davie, Maurice R. (1949). *Negroes in American Society*. USA: McGraw-Hill Book Company, Inc
- Healey, Joseph F. (1998). *Race, Ethnicity, Gender and Class*. California: Pine Forge Press
- Horton, James Oliver., Horton, Lois. (2005). *Slavery and the Making of America*. New York: Oxford University Press.
- Natawiria, Ade S. (2002). *Slave Narrative Sebagai Sarana Propaganda Anti Perbudakan: Kajian Narrative of The Life of Frederick Daouglass dan Twelve Years A Slave: Narrative of Solomon Northup*. (Master Dissertation, University of Indonesia, 2002).
- Northup, Solomon. (1855). *Twelve Years A Slave*. New York: Miller, Orton & Mulligan
- Parker, Lonnae O’Neal. (1999, Agustus 8). White Girl?. *Washington Post*, pp. F1, F4-F5.
- Pettigrew, Thomas F., Frederickson, George M., Knobel, Dale T. Et al. (1982). *Prejudice*. London: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Yinger, J. Milton. (1968). *Recent Developments in Minority and Race Relations*.